

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis adalah impian setiap orang. Ketika menikah, tentunya orang berkeinginan untuk mempunyai sebuah keluarga yang normal, bahagia dan memiliki anak-anak yang sehat, lucu berwajah menarik dan pintar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aristoteles (dalam Rusydi, 2007) bahwa kebahagiaan adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money and goodness*. Kebahagiaan juga diartikan sebagai kesatuan karakteristik psikologi yang positif dengan kepuasan yang tinggi dalam hidup, memiliki tingkat afek positif yang tinggi dan tingkat afek negatif yang rendah (Carr, 2004).

Salah satu bentuk kebahagiaan yang ingin dicapai oleh orangtua adalah memiliki anak yang sehat dan normal, baik secara fisik maupun mental. Kenyataannya tidak sedikit orangtua yang dikaruniai anak yang tidak normal atau anak berkebutuhan khusus. Orangtua akan merasa sedih dan tidak bahagia apabila anak yang dimilikinya lahir dengan pertumbuhan dan kondisi fisik yang tidak sempurna atau mengalami hambatan dalam perkembangan. Anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang

tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional dan juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. (Suran & Rizzo, dalam Mangunsong 2009).

Menurut Gearheart (dalam Mangunsong, 2009) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuscular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas. Keterbatasan yang ada pada anak berkebutuhan khusus biasanya berdampak pada sikap orangtua.

Reaksi pertama orangtua ketika anaknya dikatakan bermasalah menurut Kubler Ross (dalam Phebe & Woelan, 2011) adalah penyangkalan (orangtua tidak percaya tentang apa yang terjadi padanya), kemarahan (yang ditandai dengan *shock*, kecewa, merasa bersalah, dan menolak), Depresi (orangtua anak berkebutuhan khusus merasa sedih seringkali tidak nafsu makan). Tidak mudah bagi orangtua yang anaknya mengalami kebutuhan khusus untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Ada masa orangtua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anaknya tersebut (Puspita dalam Sri & Anita, 2007).

Hal ini diperkuat oleh Mahoney dkk (dalam Pujaningsih, 2006) mengatakan bahwa orangtua anak berkebutuhan khusus mengalami tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan orangtua anak-anak yang tidak mengalami kelainan. Menurut Smith (dalam Pujaningsih, 2006) hal ini dapat disebabkan: (a) Pengalaman terisolasi, orangtua mungkin dapat merasa tidak ada orang lain yang mengerti kondisi, kesedihan mereka. Dukungan dari anggota keluarga lain tidak akan banyak membantu dalam hal ini. (b) Merasa dalam kesendirian. Orangtuaanak dengan berkebutuhan khusus merasa tertinggal dan kesepian ketika keluarga dan teman membicarakan keberhasilan akademis dan prestasi anak-anak mereka. (c) Merasa bingung dan tersisih. Orangtua merasa bingung mengenai penyebab kelainan anak mereka dan bertanya-bertanya tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Seligman (2005) menjelaskan bahwa kebahagiaan hidup merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu dalam hidupnya, yang ditandai dengan lebih banyaknya afeksi positif yang dirasakan individu daripada afeksi negatif. Emosi positif seperti kepercayaan diri, harapan, dan kepercayaan sangat membantu individu bukan ketika kehidupan itu terasa mudah, melainkan saat kehidupan menjadi sulit. Ketika individu berada dalam suasana hati positif orang lebih menyukainya, dan pertemanan, cinta, serta persekutuan lebih mungkin terjalin.

Kebahagiaan merupakan salah satu hal yang ingin dicapai dan menjadi tujuan hidup manusia (Bradburn, 1969). Kebahagiaan akan dirasakan

oleh individu ketika apa yang dicita-citakan tercapai, sebaliknya akan merasakan kesedihan jika tidak tercapai. Individu mendapatkan kebahagiaan dari kejadian-kejadian yang dianggap menyenangkan (Gunaratama, 2002)

Fenomena dilapangan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 3 orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diperoleh 1 yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang merasa bahagia. Ibu N adalah salah satu individu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bahagia, hal ini ditandai dengan beliau merasa bersyukur memiliki anak yang berkebutuhan khusus, ia menyadari bahwa setiap anak ada kelebihan dan kekurangannya dan beliau juga merasa bangga terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus karena anaknya penurut, dibandingkan dengan anak normal lain. Ibu N juga merasa semenjak memiliki anak yang berkebutuhan khusus rizkinya jadi semakin lancar, sehingga ini menjadikan ia merasa bahagia dalam hidupnya. Afek positif seperti, bersyukur, menerima, dan bangga ini lah yang menjadikan ibu N merasa bahagia.

Selanjutnya ada beberapa orangtua yang merasa tidak bahagia yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ibu BM dan yang ditandai, ia merasa malu, kecewa dan minder kepada lingkungan tempat tinggal dan keluarga, dan juga lingkungan tempat tinggal yang memperlakukan anaknya yang kurang baik. Situasi ini semakin membuat ibu BM merasa minder. Selanjutnya yaitu pada ibu Y mengatakan, ketika anaknya bertingkah laku yang aneh didepan orang, kemudian ketika anaknya berkumpul dengan anak yang normal, ada

timbul perasaan malu. Lebih lanjut dikatakan ibu Yanaknya yang bandel yang sulit sekali untuk diatur membuat beliau kuwalahan. Afek-afek negatif yang timbul seperti malu, kecewa, minder, dan tidak menerima ini lah menyebabkan ibu BM dan Ibu Y tidak bahagia.

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat sulit menerima dirinya dengan baik ketika perasaan bersalah itu sangat kuat, terlebih perasaan bersalah karena anak yang dilahirkan dari rahimnya terlahir dengan kondisi tidak sempurna artinya ketidak sempurnaan itu terjadi atas faktor internal, dimana pada masa-masa kehamilanlah masa itu terjadi. Namun ketika seorang ibu mampu menyadari kondisinya dengan baik dan mulai beradaptasi dengan lingkungan, maka perlahan rasa penerimaan diri itu akan muncul pada diri ibu (Levianti, 2013)

Dampak orangtua yang tidak dapat menerima keterbatasan yang dialami anaknya menjadi permasalahan dan menimbulkan stres, depresi, kecemasan, merasa tertekan, bersalah, masalah dalam penyesuaian sosial, tingkat kebahagiaan pernikahan yang rendah dan kepuasan hidup yang berkurang serta hilangnya harapan. Mereka harus menghadapi tekanan keuangan untuk menyediakan biaya pengobatan anak mereka dan memberi perhatian lebih pada anak (Sabih & Sajid, 2006)

Penerimaan diri menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap kebahagiaan (*happiness*) agar seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) (Hurlock, 1980). Sikap orangtua yang tidak dapat

menerima kenyataan bahwa anaknya berkebutuhan khusus akan sangat buruk dampaknya, bukan saja berdampak buruk pada psikologisnya tetapi juga akan membuat anak berkebutuhan khusus merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dan termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan dari anak kepada orangtua (Marijani, dalam Rachmayanti & Zulkaida 2007).

Al-Mighwar (2006) menyebutkan bahwa penerimaan adalah faktor yang penting dalam kebahagiaan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial, dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam mencapai kebahagiaan, individu harus memiliki penerimaan diri (*Self Acceptance*)

Sheerer (dalam Machdan & Hartini, 2012) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sikap dalam menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima kelebihan dan kelemahannya. Menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Individu yang mampu menerima diri sendiri menunjukkan perilaku yang percaya diri, gembira, antusias, dapat berkomunikasi dengan baik, menyesuaikan diri dan mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain (Santrock, 2003). Artinya, jika orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bisa menerima dirinya mereka cenderung lebih terlihat mandiri, percaya diri dan bahagia.

Berdasarkan fenomena diatas dan melihat betapa pentingnya permasalahan ini diangkat, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Hubungan Antara Penerimaan Diri Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kebahagiaan ( Study Korelasi Di SLB Pelita Hati Pekanbaru)**. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat untuk menunjang kebahagiaan mereka agar menjadi seseorang yang sehat secara psikologi dan mampu berfungsi dan berperan sesuai yang diharapkan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah sebagai berikut:  
Apakah ada hubungan antara penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kebahagiaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kebahagiaan

### **D. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang hubungan antara penerimaan diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kebahagiaan belum ada dilakukan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian

kuantitatif yang difokuskan pada apakah ada hubungan antara penerimaan diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kebahagiaan. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah

1. Penelitian Nurlina Muslimah tahun (2010) dengan judul “Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Anak Jalanan”. Hasil penelitian berdasarkan uji korelasi dengan menggunakan teknik *pearson product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan anak jalanan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah: sama-sama memiliki variabel penerimaan diri dan kebahagiaan. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah yaitu: penelitian ini subjeknya adalah anak jalanan, sedangkan peneliti subjeknya adalah orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Penelitian (Nurul Azizah Rahmawati, Machmuroch & Arista Adi Nugroho) dengan judul “Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Stress Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis Surakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Penerimaan diri dan Dukungan Sosial dengan Stress pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis Surakarta. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah: sama-sama meneliti variabel Penerimaan Diri, subjeknya sama-sama orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah terletak pada variabel, penelitiannya meneliti



tentang penerimaan diri dan dukungan sosial dengan stress pada ibu yang memiliki anak autis di SLB autis Surakarta. Sedangkan peneliti meneliti variabel tentang penerimaan diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kebahagiaan. Subjek pada penelitian ini dengan kriteria yang memiliki anak yang menyandang autis saja, sedangkan peneliti adalah semua orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti: tunagrahita tuna rungu, autis dan tunadaksa serta gangguan perkembangan lainnya.

3. Penelitian Marisha Sembiring tahun (2010) dengan judul “Gambaran Kebahagiaan pada Ibu yang Memiliki Anak Autis”. Hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek-aspek kebahagiaan ketiga responden dari penelitian ini menunjukkan adanya keterlibatan penuh, penemuan makna dalam kesaharian, optimisme yang realistis dan resiliensi. Namun hanya ada dua responden yang menunjukkan terjalannya hubungan positif dengan orang lain. Berdasarkan karakteristik orang yang bahagia maka ketiga responden dari penelitian ini dapat dikatakan sebagai pribadi yang menghargai diri sendiri, optimisme dan terbuka. Namun hanya dua responden yang dapat dikatakan sebagai pribadi yang dapat mengendalikan diri. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan bahwa agama dan kehidupan sosial ditemukan berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan oleh ibu yang

memiliki anak autis. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah: sama-sama memiliki variabel kebahagiaan. Perbedaanya adalah terletak yaitu: pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah orangtua dengan kriteria yang memiliki anak yang menyandang Autis saja, sedangkan peneliti adalah semua orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti: tunagrahita tuna rungu, autis dan tunadaksa sesuai yang ada ditempat penelitian.

Berdasarkan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah diteliti sebelumnya.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi perkembangan dan psikologi agama khususnya yang berkaitan dengan penerimaan diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kebahagiaan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, manfaat penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya

penerimaan diri agar orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menerima keseluruhan dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihanannya untuk dapat menjalani hidup yang lebih bahagia

- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk peneliti lain serta dapat digunakan sebagai bahan pengembangan teori bagi peneliti lainnya